

SKRIPSI

**PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA)
TARBIYATUS SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN
AKHLAK ANAK DI DESA KALIBALANGAN
KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG
UTARA**

**Oleh:
IDA ROHMATUNISA
NPM.1283291**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan: Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H/2016 M**

PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) TARBIYATUS
SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
KALIBALANGAN KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.
Pd.I)

Oleh:
IDA ROHMATUNISA
NPM. 1283291

Pembimbing I : Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
Pembimbing II : Umar, M.Pd.I

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H/2016 M



**KEMENTRIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

*Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Lampung 3411 Telp.
(0725) 4107, fax (0725) 47296 e-mail: stainmetro@yahoo.com Website:
www.stain.ac.id*

PERSETUJUAN

Judul Skripsi (TPA) : PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
TARBIYATUS SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN
AKHLAK ANAK DI DESA KALIBALANGAN
KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN
LAMPUNG UTARA

Nama : IDA ROHMATUNISA

NPM : 1283291

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah jurusan
Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.

Metro, 27 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhktar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1
003

Umar, M.Pd.I
NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Lampung 3411 Telp.
(0725) 4107, fax (0725) 47296 e-mail: stainmetro@yahoo.com Website:
www.stain.ac.id

PENGESAHAN UJIAN
NO. Sti. 06/S/385/2016

Skripsi dengan judul : PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) TARBIYATUS SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIBALANGAN KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA, disusun oleh: IDA ROHMATUNISA, NPM: 1283291. Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosah Jurusan Tarbiyah pada hari/tanggal: Jum'at/ 12 Agustus 2016

TIM PENGUJI :

Ketua/Moderator : Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si ()

Penguji I : Sri Andri Astuti, M.Ag ()

Penguji II : Umar, M.Pd,I ()

Sekretaris : Amin Efendi, M.Pd.I ()

Ketua STAIN,

Prof. Dr. Enizar, M. Ag

NIP. 19600918 198703 2 003

ABSTRAK

PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) TARBIYATUS SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIBALANGAN KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh :
IDA ROHMATUNISA

Akhlaqul karimah adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap umat muslim. Begitu pentingnya hingga akhlak itu harus ditanamkan sedini mungkin, yaitu di mulai dari masa anak-anak. Karena di masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibanding dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa. Tetapi yang terjadi di Desa Kalibalangan justru masih anak-anak, mereka sudah memiliki sikap kurang hormat kepada orangtua, guru maupun teman-temannya. Dan untuk mengatasinya pun dapat dilakukan dengan diberikannya pembinaan akhlak pada diri anak tersebut. Sedangkan dalam pembinaan akhlak ini tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga formal dan informal saja melainkan juga lembaga non formal yang ada di masyarakat, yaitu TPA. TPA adalah lembaga non formal yang selain mengajarkan Al-Qur'an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak. Dan telah terbukti adanya perubahan sikap anak setelah mengikuti pendidikan di TPA tersebut.

Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimanakah peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak, 2) Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak. Tujuan penelitian 1) untuk mengetahui peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak, 2) untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak dan 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan waktu, sedangkan metode analisis data yang dipakai yaitu model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal mempunyai peranan dalam pembinaan akhlak anak. Hal ini terlihat adanya perubahan sikap anak-anak yang lebih baik dari sebelumnya. Dan pembinaan akhlak anaknya dapat dilakukan melalui: mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya, mengajarkan tata cara dan hafalan bacaan shalat serta diajarkannya materi tentang akhlak dengan menggunakan kitab *Akhlaqul Banin*. Adapun dalam membina akhlak anak dapat menggunakan beberapa metode, yaitu: metode ceramah, privat, klasikal, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Faktor pendorong pembinaan akhlak di TPA terdiri

dari: dukungan orangtua, motivasi anak dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak anak terdiri dari: media massa khususnya media elektronik yaitu *handphone* dan televisi yang menjadikan anak kurang berakhlak serta salah dalam memilih teman untuk bergaul.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

*Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Lampung 3411 Telp.
(0725) 4107, fax (0725) 47296 e-mail: stainmetro@yahoo.com Website:
www.stain.ac.id*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IDA ROHMATUNISA
NPM : 1283291
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 06 Juni 2016
Yang menyatakan,

IDA ROHMATUNISA
NPM. 1283291

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

¹ QS. At-Tahrim (66): 6.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1.** Kedua orangtuaku tercinta Bapak (Paidi) dan Ibu (Rupmini) yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkan dengan penuh rasa sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan penulis dalam melaksanakan studi.
- 2.** Adikku tercinta (Siti Miftahul Jannah dan Alfi Amaliana Reza) yang selalu memberikan semangat dan motivasi pantang menyerah demi keberhasilan penulis.
- 3.** Kedua Pembimbingku yaitu Bapak Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si dan Bapak Umar, M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
- 4.** Segenap Bapak dan Ibu dosen STAIN Jurai Siwo Metro yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
- 5.** Kawan-kawanku (Desy Wijayanti, Dewi Kusmawati, Diyah Kriswanti, Erviana Dwi Astuti dan Jariati) dan kawan-kawan PAI H seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu menasehati dan memotivasi penulis.
- 6.** Almamater Tercinta STAIN Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program pendidikan Starta Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Enizar, M. Ag selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Bapak Mukhtar Hadi, S. Ag, M. Si dan Bapak Umar, M. Pd.I selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 06 Juni 2016

Penulis

IDA ROHMATUNISA
NPM. 1283291

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	
.....	iii
Halaman Pengesahan.....	
.....	iv
Abstrak.....	v
Halaman Orisinalitas Penelitian.....	
.....	vii
Halaman Motto.....	
.....	viii
Halaman Persembahan.....	
.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	
.....	xi
Daftar Tabel.....	
.....	xiv
Daftar Gambar.....	
.....	xv
Daftar Lampiran.....	
.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Relevan.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak Anak.....	8
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	8
2. Pengertian Anak dan Karakteristiknya.....	10
3. Metode Pembinaan Akhlak	12
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	17
B. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	22
1. Pengertian Peranan.....	22
2. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	23
3. Tujuan dan Target Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	24
4. Materi Pelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	25
5. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	28
C. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pembinaan Akhlak Anak.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Penelitian.....	40
1. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.....	40
2. Struktur Organisasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.....	41
3. Keadaan Guru dan Santri TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.....	41
4. Sarana dan Prasarana TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43

C. Pembahasan.....
.....
62.....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....
.....
72
B. Saran.....
.....
73

DAFTAR PUSTAKA.....
.....
75

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
.....
77

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....
.....
97

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal.....
42
2. Keadaan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal.....
42

DAFTAR GAMBAR

1. Denah Lokasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal
.....
94
2. Foto Penelitian
95.....

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pra Survey dari Pengasuh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal.....
77
2. *Outline*.....
78
3. Alat Pengumpul Data.....
81
4. Surat Bimbingan Skripsi.....
84.....
5. Surat Izin Research dari STAIN Jurai Siwo Metro.....
85
6. Surat Tugas Research dari STAIN Jurai Siwo Metro.....
86
7. Surat Keterangan Penelitian dari Pengasuh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal.....
87.....
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi Mahasiswa STAIN Jurai Siwo

Metro.....	88
9. Denah Lokasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.....	94
10. Foto Penelitian.....	95
11. Daftar Riwayat Hidup.....	97

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlaqul karimah adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap umat muslim. Begitu pentingnya perkara akhlak, hingga Rasulullah SAW sendiri menyatakan secara tegas bahwa tujuan utama beliau diutus oleh Allah SWT adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya aku diutus, (tiada lain, kecuali) supaya menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Ahmad).¹

Akhlaq merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anaknya di mulai sedini mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia 6-12 tahun adalah masa yang paling tepat untuk

¹ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 34.

menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengajaran itu jauh lebih mudah dibanding dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Dikatakan mudah karena pada masa anak-anak setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa cenderung diikuti, dan seorang anak tidak peduli perbuatan yang ditiru itu baik atau tidak. Anak hanya bisa meniru sesuatu yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Lain halnya dengan anak yang telah memasuki masa dewasa, pada masa ini anak tidak serta merta meniru sesuatu yang dilihatnya.

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di Desa Kalibalangan, setelah dilakukan pra survey dengan cara wawancara dengan Ibu Winda, Ibu Jumiaty dan Bapak Dariyo, maka penulis mendapatkan informasi bahwa anak-anak di usia 6-12 tahun, banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada orangtuanya dan kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, ada pula anak yang berani mengambil barang yang bukan haknya, menyakiti teman sejawatnya dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor.

Kondisi rendahnya akhlak anak-anak di Desa Kalibalangan tersebut, masih dapat diubah hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Karena kembali dari penjelasan awal dikatakan bahwa di masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengajaran itu jauh lebih mudah dibanding dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Dalam hal menanamkan akhlak pada diri anak-anak tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan informal dan formal saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dimana, pengertian dari "Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) itu adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang pendidikan agama Islam, di samping mengajarkan Al-Qur'an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak."²

Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal yang bernama Bapak Khoiri. Beliau menyatakan bahwa berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ini yang berada di tengah-tengah masyarakat tidak lain untuk mendidik anak-anak yang ada di sekitar Desa Kalibalangan khususnya hingga menjadi anak-anak yang *sholeh/sholehah* dan berakhlak mulia. Selain itu juga berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu guru TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, yaitu Ibu Qowiyah, menyatakan bahwa akhlak anak-anak setelah mengikuti pendidikan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ini, walaupun sedikit sudah ada perubahan dari sebelumnya. Hal itu terjadi karena TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dapat menjalankan tugasnya dalam mendidik anak-anak hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan tercapainya tujuan pendidikan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal tersebut yaitu

² As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis Dan Memahami al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM, 1995), h.9.

terjadinya perubahan akhlak anak dari sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal memiliki peranan dalam membina akhlak anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam Pembinaan Akhlak Anak”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan dan mempertajam permasalahan yang akan dibahas, maka penulis memfokuskan penelitian tersebut pada peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, dengan spesifikasinya sebagai berikut:

1. Bentuk peranan TPA, dalam penelitian ini adalah upaya dan metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak.
2. Anak yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar (SD) usia 6-12 tahun.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal?

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak
2. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan merupakan salah satu rujukan dalam pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus merubah dan memperkaya khazanah pemikiran di bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi para orangtua maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membina akhlak anak.

E. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan TPA sebagai subjek dalam penelitian. Di antaranya penelitian tersebut, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Dedi Suwandi dengan judul penelitian Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Dedi Suwandi, beliau lebih mengarahkan penelitiannya kepada Peranan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak dalam memperdalam pengetahuannya mengenai al-Qur'an dan pendidikan agama Islam. Kemudian dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa TPA tempat beliau melakukan penelitian memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar anak yang menempuh pendidikan di TPA tersebut.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Tuti Rahayu dengan judul penelitian Peranan Guru TPA dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an di TPA Nurul Falah Tempuran.⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudari Tuti Rahayu, beliau lebih mengarahkan penelitian tentang peranan dari guru/*ustadz/ustadzah* di

³ Dedi Suwandi, *Peranan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro , 2009).

⁴ Tuti Rahayu, *Peranan Guru TPA dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an di TPA Nurul Falah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2002)

TPA Nurul Falah dalam menumbuhkan minat belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an para santrinya. Dan dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa para guru melakukan peran dalam menumbuhkan minat belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an TPA Nurul Falah adalah meningkatkan kemampuan para *Ustadz* di TPA tersebut yakni dengan mengadakan pelatihan *Qiro'ati*.

Dari dua penelitian yang berkaitan dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang telah dijabarkan di atas, kedua peneliti tersebut lebih memusatkan penelitiannya terhadap peranan TPA dalam peningkatan prestasi belajar anak dan peneliti yang satunya lebih mengarah kepada peranan guru dalam menumbuhkan minat belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an santrinya.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada arah penelitiannya, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peranan TPA itu sendiri dalam memberikan pembinaan akhlak bagi para santrinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak Anak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah dan membentuk sesuatu hingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni “*akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan dan tabi’at.”² Sedangkan secara istilah, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat seseorang yang keluar dari lubuk hati tanpa dibuat-buat dan direncanakan terlebih dahulu, yakni keadaan yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 143.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

³ *Ibid.*, h. 3.

terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Dan berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: yang pertama, *akhlaqul mahmud'ah* (akhlak terpuji) ialah perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Tetapi dalam pembahasan ini hanya meninjau akhlak baik terhadap Tuhan dan sesama manusia. Adapun bentuk-bentuk akhlak terpuji, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Tuhan, meliputi: bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal dan ikhlas.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: belas kasihan, tolong-menolong, pemaaf, adil, disiplin, rasa persaudaraan dan sopan santun baik terhadap orangtua maupun orang lain.⁴

Kedua *Akhlaqul Madhmumah* (akhlak tercela) adalah perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Tetapi dalam pembahasan ini hanya meninjau akhlak buruk terhadap Tuhan dan sesama manusia. Adapun bentuk-bentuk akhlak tercela, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Tuhan, meliputi: sombong, munafik, dan musyrik.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: iri hati, dengki, mengolok-olok, mengumpat, kikir dan mencuri.⁵

Orang yang mempunyai akhlak terpuji dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-

⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I, Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 10-14.

⁵ *Ibid.*, h. 15-20.

mencintai dan saling tolong-menolong. Sebaliknya orang yang memiliki akhlak tercela tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

2. Pengertian Anak dan Karakteristiknya

Nikmat Allah yang tidak terhitung dan karunia yang tidak terbilang, di antara nikmat besar yang paling berharga adalah nikmat berupa anak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46.

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْيُوسُفَ وَمَرْيَمَ إِذِ اتَّوَتَّ بِحُجْرَتِهَا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
يَرْزُقْهُ كَيْفَ يُرِيدُ إِنَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ
وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْيُوسُفَ وَمَرْيَمَ إِذِ اتَّوَتَّ بِحُجْرَتِهَا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
يَرْزُقْهُ كَيْفَ يُرِيدُ إِنَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ

Artinya:”Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁶

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, anak adalah seseorang atau manusia yang belum dewasa yang diamanahkan oleh Allah kepada orangtua untuk dijaga dan dididik, karena orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam

⁶ QS. Al-Kahfi (18): 46.

berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, dan pembinaan terutama yang berkaitan dengan akhlak anak.

“Masa kanak-kanak yaitu dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan yakni usia 2-5 tahun, masa anak yaitu usia 6-12 tahun, masa pubertas yaitu usia 13 tahun bagi anak putri dan 12 tahun bagi anak putra, dan masa adolsen sebagai masa transisi ke masa dewasa.”⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masa anak adalah pada usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini orangtua selain memberikan pendidikan formal kepada anak, juga harus mengawasi pergaulan anak. Karena faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan mental dan spiritual anak.

Adapun karakteristik anak usia 6-12 tahun menurut J.E Brophy adalah sebagai berikut:

1. Anak mulai bersekolah
2. Guru mulai menjadi pujaannya
3. Gigi mulai tetap tumbuh
4. Anak mulai gemar membaca
5. Anak mulai malu apabila auratnya mulai dilihat orang
6. Hubungan anak dengan ayahnya semakin erat
7. Anak suka sekali menghafal.⁸

Pada masa ini anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya, kemungkinan besar pada masa ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih meniru perbuatan orang lain.

⁷ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 68.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 321

3. Metode Pembinaan Akhlak

“Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁹ Sedangkan metode pembinaan akhlak adalah suatu cara yang digunakan pendidik khususnya dalam membina akhlak anak agar kelak anak menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak, yaitu:

a. Metode Keteladanan

“Metode Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya.”¹⁰ Dan lebih spesifiknya “metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.”¹¹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Mengingat bahwa Rasulullah SAW juga merupakan teladan terbaik, seperti dijelaskan dalam firman Allah pada Qur’an Surah Al-Ahzab [33] : 21.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَتَّبِعَ مَثَلًا سَاءًا لِمَنْ كَانَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مَا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَمَنْ كَفَرَ بِهِمْ يُسَوِّدْ لَهُمْ قُلُوبَهُمْ وَسَيَكُونُ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁹*Ibid.*, h. 27.

¹⁰ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 63.

¹¹ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 148.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹²

Rasulullah SAW menjadi teladan terbaik seperti halnya yang telah dijelaskan pada ayat di atas tentu saja akan mudah berhasil bagi beliau dalam menyampaikan misi dakwahnya. Begitu pula dengan pendidik seharusnya berusaha agar menjadi *uswatun hasanah*, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha ke arah itu.

Metode ini sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik itu sendiri. “Terlebih bagi anak usia Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yang masih didominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.”¹³

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Dan pembiasaan dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Iman al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat

¹² QS. al-Ahzab (33) : 21.

¹³ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan*, h. 149.

menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

“Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi’atnya yang mendarah daging.”¹⁴

c. Metode Nasihat

Metode Nasihat adalah cara/metode mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan “nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”¹⁵

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah *Qur’ani*, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Pengawasan

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, h. 164.

¹⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan.*, h. 143.

“Metode Pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”¹⁶

Pendidikan semacam ini adalah modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

Para pendidik dalam merealisasikan metode pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanahan anak, dan sifat menjaga lisan. Dan lebih utamanya yaitu menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepadanya. Dengan demikian, si anak diharapkan menjadi anak yang baik akhlaknya.

Sedangkan menurut Oemar Bakry, ada beberapa cara dalam membina akhlak anak, yaitu¹⁷:

- 1) Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan Oemar Bakry berpendapat bahwa:

¹⁶ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal.*, h. 64.

¹⁷ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 2000), h. 45

Akal fikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal fikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan hidupnya. Akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan, itu akan tetap selalu menuntunnya ke jalan yang baik.¹⁸

Jadi orang yang akal fikirannya berisi ilmu pengetahuan maka ia selalu berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

2) Bergaul dengan orang-orang yang baik.

Manusia suka meniru orang lain, ia mencontoh pakaian, perhiasan dan gaya hidup masyarakat sekitarnya, ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Begitu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang baik membawa ia ikut baik.

Di dalam Lembaga Pendidikan kebanyakan ahli-ahli pendidikan juga berpendapat bahwa anak-anak didik dalam suatu ruangan kelas hendaklah sebaya umur dan tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar akhlak mereka tidak ketularan oleh anak-anak didik yang berumur yang sudah mengetahui bermacam-macam perbuatan yang tidak baik di luar sekolah.

3) Merubah kebiasaan buruk

Suatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, jadi susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat

¹⁸ *Ibid.*, h. 48

bisa mendarah daging sehingga sulit merubahnya. Untuk meninggalkan sifat jahat dan sifat-sifat yang buruk, memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja serta kesadaran yang mendalam. Karena ada kemauan pasti ada jalan.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlak

a. Faktor pendukung

Pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh orangtua agar kedepannya anak bisa menjadi generasi yang shaleh dan shalehah. Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1) Orangtua

“Orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.”¹⁹ Dan dapat kita ketahui juga bahwa anak yang baru lahir diibaratkan seperti kertas putih sehingga orangtuanyalah yang menulis apapun di kertas itu menurut keinginannya. Hal itu sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 67

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ
(رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhari)²⁰

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

Mengingat bahwa adanya keterbatasan yang dimiliki orangtua seperti keterbatasan ilmu pengetahuan dan waktu dalam membina akhlak anaknya, maka orangtua dapat mengalihkannya tugas itu pada lembaga non formal yang ada di masyarakat, walaupun demikian orangtua tetap memberikan dukungan yang besar kepada anaknya dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut agar menjadi anak yang berakhlak mulia.

2) Motivasi Anak

“Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang

²⁰ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 56

untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.”²¹ Ada pula yang mengartikan “motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.”²²

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor yang lainnya.

Motivasi juga bisa diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Pengertian dari motivasi belajar adalah suatu daya upaya yang membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat belajar tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

3) Lingkungan

“Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 73

²² Moh. Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), h. 83

masyarakat.”²³ “Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.”²⁴

Tugas masyarakat terlihat dalam kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

b. Faktor Penghambat

Tidak selamanya apa yang dilaksanakan dapat meraih apa yang diharapkan karena bagaimanapun usaha pembinaan akhlak tidak akan terlepas dari hal-hal yang dapat menghambat jalannya pelaksanaan pembinaan tersebut. Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak antara lain:

1) Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

“Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.”²⁵

²³ *Ibid.*, h. 82

²⁴ *Ibid.*, h. 193

²⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74

Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak.

2) Media Massa

“Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.”²⁶

Munculnya media massa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan ternyata dapat disalahgunakan oleh anak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya anak yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain *games*, main PS, dan *facebook* sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain sehingga waktu belajar menjadi habis dengan sia-sia.

Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sudah jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Dan seorang pendidik baik pendidik di

²⁶ *Ibid.*, h. 76

lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya itu mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam membina anak agar mempunyai akhlak yang mulia. Namun dalam segala upayanya untuk menjadikan anak itu berakhlak mulia tidak cukup dengan memberikan pelajaran saja, melainkan harus memberikan teladan atau contoh yang baik di dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan, “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²⁷ Dan menurut Hendropuspito, mengemukakan bahwa peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.²⁸

Menurut definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa peranan adalah suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang pendidikan agama Islam, di samping mengajarkan Al-Qur'an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak. Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan bagian

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa.*, h. 854.

²⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 182.

dari gerakan dakwah kultural yang memusatkan perhatiannya pada kalangan usia dini. Pusat kegiatannya adalah di masjid, mushola dan tempat-tempat kondusif lainnya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki hubungan historis dengan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang didirikan pada tanggal 19 Ramadhan 1397 H atau bertepatan dengan tanggal 3 September 1977 M yang diselenggarakan di Kota Bandung oleh para pemuda remaja masjid se Indonesia.²⁹

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan dan pemahaman al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI).³⁰

Dan keberadaan TPA tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam Qur'an Surah. al-Tahrim [66]: 6, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka, hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak-anak

²⁹As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis Dan Memahami al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM, 2000), h.9.

³⁰*Ibid.*, h. 10

³¹ QS. al-Tahrim (66): 6.

bahwa untuk dapat menjaga diri kita dari neraka, maka kita harus senantiasa menuntut ilmu agama dan memperdalam pendidikan serta pengajaran tentang al-Qur'an.

3. Tujuan dan Target Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Secara umum tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah untuk menyiapkan anak didiknya menjadi generasi Qur'ani yang seluruh aktifitas hidupnya didasari oleh *al-Qur'anul karim*, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup sehari-hari.³²

Dalam rangka mencapai tujuan di atas, maka TPA harus memiliki target atau tujuan operasional yang kemudian menjadi tolak ukur penilaian terhadap lulus tidaknya para santri tersebut. Dalam waktu yang ditentukan anak didik akan memiliki kemampuan:

- a. Dapat terbiasa membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- b. Dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- c. Dapat menguasai hafalan sejumlah Surah Pendek, Ayat-ayat Pilihan dan Do'a Sehari-hari.
- d. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya.
- e. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.³³

Dari tujuan di atas dapat diuraikan bahwa tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) tiada lain untuk mencetak generasi Islam yang Qur'ani yang mempunyai akhlak yang mulia, selain itu juga selalu

³² <https://wirausahatasikmalaya.wordpress.com/kurikulum/kurikulum-tkatpa> diunduh pada 05 Februari 2016.

³³ Samhuri Razak, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*, (Lampung Utara: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2011), h. 3-4.

menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Maksudnya adalah santri dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Al-Qur'an dan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

Di samping itu juga untuk menciptakan generasi yang akan datang yang berakhlak mulia, dikarenakan di zaman modern seperti sekarang ini merupakan zaman yang sangat penuh keterbukaan informasi, dan apabila tanpa dibarengi suatu akhlak yang mulia seseorang mudah terjerumus dan terpengaruh perbuatan-perbuatan yang tercela yang bisa menjerumuskan dirinya sendiri.

4. Materi Pelajaran Taman Pendidikan al-Qur'an

Berdasarkan tujuan dan target yang telah disebutkan di atas, maka materi pelajaran yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dapat dibagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh para santri dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan santri.

Dan yang menjadi materi pokoknya adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku *iqro'* jilid 1-6 (susunan *Ustadz As Human*). Bila santri telah menyelesaikan hingga jilid 6 dengan baik, maka dipastikan ia dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain mampu membaca al-Qur'an, materi pokok lainnya yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah hafalan bacaan shalat dan prakteknya. Hal ini

dilakukan agar para santri dapat terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

Sedangkan materi penunjang adalah materi pelengkap atau tambahan dari materi pokok. Menurut penulis, materi penunjang merupakan materi tambahan akan tetapi memiliki porsi yang sangat penting dalam pencapaian dari tujuan awal suatu TPA. Adapun yang termasuk materi penunjang adalah :

a. Hafalan do'a sehari-hari

Dengan menghafal do'a sehari-hari, santri diharapkan akan terdorong untuk bisa hidup dalam suasana yang Islami.

b. Dienul Islam

“Materi Dienul Islam adalah berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari ajaran Aqidah, Syari'ah dan Akhlak”³⁴. Dan untuk pelajaran akhlaknya menggunakan buku *Akhlaqul Banin*. Dalam kitab Akhlaqul Banin ini terdapat beberapa Bab yang menjelaskan tentang berakhlak kepada Allah dan sesamanya. Dan untuk berakhlak kepada Allah di Kitab *Akhlaqul Banin* ada Bab yang menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban anak terhadap Allah Ta'ala. Sedangkan untuk berakhlak terhadap sesamanya itu terdiri dari:

- 1) Sopan santun/ Kewajiban terhadap orangtua, yang meliputi:
 - a) Mendengarkan nasehat-nasehat orangtua dan mematuhi perintahnya.
 - b) Meminta izin dan berjabat tangan dengan orangtua ketika hendak pergi

³⁴ *Ibid.*, h. 19

- c) Jangan membelakangi orangtua jika ia memanggil namamu dan segera menjawabnya
 - d) Jangan tertawa dengan keras tanpa keperluan di hadapannya
 - e) Jangan memandangi orangtua dengan pandangan yang tajam
 - f) Jangan berdusta, memaki, dan mengeraskan suaramu di hadapannya
 - g) Jangan berjalan di hadapannya tanpa menundukkan kepala atau punggungmu
 - h) Apabila melakukan kesalahan terhadap orangtua hendaknya segera minta maaf kepadanya.³⁵
- 2) Sopan santun/Kewajiban terhadap Guru, yang meliputi:
- a) Patuh terhadap nasehat-nasehat dan tunduk pada perintah guru
 - b) Jangan memutuskan pembicaraan guru jika ia sedang berbicara
 - c) Memberi salam dan berjabat tangan kepada guru setiap hari di sekolah
 - d) Jangan memanggil gurumu dengan sebutan namanya
 - e) Jangan duduk di tempat guru dan mengambil bukunya tanpa seizinnya
 - f) Jangan marah jika guru menegurmu
 - g) Hendaklah engkau selalu hadir setiap hari dan jangan terlambat kecuali tanpa alasan yang benar
 - h) Hendaklah engkau mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya dengan penuh perhatian.³⁶
- 3) Sopan santun/Kewajiban terhadap teman-temannya
- a) Hendaknya menghormati teman yang lebih tua darimu dan menyayangi teman yang lebih muda darimu
 - b) Bantulah temanmu memperoleh kebutuhan mereka dan hindarkanlah hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran dan kebencian, seperti: jangan kikir jika temanmu meminjam sesuatu darimu, jangan sombong, berkata buruk, berdusta, dan mengadu domba temanmu
 - c) Mendo'akan temanmu jika ia tidak hadir dikarenakan sakit
 - d) Berbicaralah dengan temanmu dengan lemah lembut.³⁷

c. Tahsinul Kitabah

“Materi Tahsinul Kitabah ialah bahan pengajaran tentang tata cara belajar menulis huruf Al-Qur’an (huruf dan angka Arab).”³⁸ Dengan

³⁵ Umar Bin Acmad Baradja, *Al-akhlaq lil Banin*, (Jakarta: YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1992), h. 22-26

³⁶ *Ibid.*, h. 42-45

³⁷ *Ibid.*, h. 47-50

³⁸ Samhuri Razak, *Panduan Kurikulum.*, h. 19

adanya pembelajaran ini para santri diharapkan dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Dengan adanya berbagai materi yang ada di TPA tersebut baik materi pokok maupun materi penunjang diharapkan para santri yang ada di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dapat menjadi seorang anak yang berkepribadian Qur'ani sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depannya.

5. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan apabila terlaksana hingga mencapai tujuannya maka dapat dikatakan ia berperan.

Sedangkan, TPA adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak. Sehingga lembaga tersebut bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan TPA adalah suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh TPA untuk mencapai tujuan, yakni terciptanya peserta didik yang memiliki pribadi

yang Qur'ani dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya, dimana hal itulah yang menjadi harapan lingkungannya.

Bentuk tindakan/peran TPA dalam mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani, dapat dilakukan dengan banyak cara, menurut Oemar Bakry cara/upaya tersebut sebagai berikut:

- a. Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik
- c. Meninggalkan sifat pemalas
- d. Merubah kebiasaan buruk³⁹

Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin menyebutkan bahwa tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembebasan manusia dari ancaman api neraka.
- b) Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c) Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya.⁴⁰

Berdasarkan pandangan inilah lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat khususnya TPA tidak hanya berperan dalam mewujudkan harapan masyarakatnya melainkan juga berperan dalam menyukseskan

³⁹ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim.*, h. 54

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

tuntutan hidup seorang muslim dan juga membantu Rasulullah SAW dalam hal menyempurnakan akhlak umatnya.

C. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”⁴¹ Sedangkan, “Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.”⁴²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan TPA adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh TPA itu sendiri yaitu menyiapkan anak didiknya menjadi generasi Qur'ani atau berakhlak mulia, yang seluruh aktifitas hidupnya didasari oleh *al-Qur'anul karim*, dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup sehari-hari

Bentuk peranan TPA dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan banyak cara, menurut Oemar Bakry cara/upaya tersebut sebagai berikut:

- a. Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik
- c. Meninggalkan sifat pemalas
- d. Merubah kebiasaan buruk⁴³

Sehingga dengan telah dilaksanakannya upaya-upaya tersebut oleh pihak TPA, maka akan terbentuknya pribadi Qur'ani pada diri santrinya.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa.*, h. 854.

⁴² As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan.*, h. 9.

⁴³ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim.*, h. 54

Pembinaan akhlak itu terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “pembinaan adalah pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”⁴⁴ Dan “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Dengan demikian, apabila TPA dapat melaksanakan pembinaan akhlak dengan baik, maka besar kemungkinan TPA itu akan mewujudkan anak yang berakhlak mulia. Sehingga apa yang menjadi tugas utama TPA itu dapat terpenuhi, dengan artian bahwa TPA itu telah berperan atau melaksanakan peranannya yaitu dalam pembinaan akhlak anak.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, h. 143.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, h. 3.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenis data yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu “data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”¹, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”.²

Adapun alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya lebih tepat bila menggunakan metode kualitatif, selain itu juga permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks, karena obyek yang diteliti adalah peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam pembinaan akhlak anak.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h. 6.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.”³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan, deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

B. Sumber Data

“Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”⁴ Sedangkan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dokumen dan lain-lain.”⁵ Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan cara memilih subyek penelitian yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Dan mereka itu adalah para *Ustadz/Ustadzah*, santri, dan wali

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 56.

⁴ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), h. 77.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian* ., h. 157.

santri. Tentunya hasil wawancara dari mereka itulah yang nantinya akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

“Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.”⁶ Adapun yang dimaksud “data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.”⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari keterangan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan oleh para *Ustadz/Ustadzah*, dan anak usia 6-12 tahun yang mengikuti pendidikan di TPA.

2. Sumber data sekunder

“Sumber data skunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.”⁸ misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini sumber data skundernya adalah hasil wawancara dari Orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal. Selain itu, sumber data skundernya juga menggunakan dokumen. Dan dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 22.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian.*, h. 129.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 62.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka metode yang akan digunakan adalah metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Menurut S. Margono, “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”¹⁰

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. “Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *observer* berada bersama objek yang diselidiki.”¹¹

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan memberikan gambaran tentang pembinaan yang dilakukan oleh TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal terhadap akhlak anak yang ada di TPA, yaitu dengan mengamati secara langsung sikap dan perilaku anak serta pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh maupun para *Ustadz/Ustadzah* di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.

2. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 158.

¹¹ *Ibid*, h. 159.

mengajukan sejumlah pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹²

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan, dan kesadaran sosial. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang peranan TPA dalam pembinaan akhlak anak, beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak dapat terungkap dan terekam oleh peneliti secara cermat.

Penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan di tempat penelitian.

3. Studi Dokumentasi

“Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”¹³

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data-data mengenai keadaan *Ustadz-Ustadzah* dan santri serta hal-hal lain yang berhubungan dengan TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal Desa Kalibalangan.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian.*, h. 186.

¹³ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, h. 102.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu”¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan waktu. “Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi atau kuesioner”.¹⁵

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti akan mengecek ulang terhadap informasi yang di dapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil wawancara maka dapat dicek ulang dengan cara observasi.

Selanjutnya “triangulasi waktu adalah cara melakukan pengecekan data kepada teknik yang sama dengan waktu yang berbeda.”¹⁶ Dan dalam penelitian ini peneliti mengecek ulang informasinya dengan teknik wawancara tetapi pada waktu yang berbeda yaitu yang awalnya pada siang hari maka dapat dicek ulang pada waktu sore hari. Dengan begitu akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013)., h. 439

¹⁵ *Ibid.*, h. 440

¹⁶ *Ibid.*, h. 441

E. Teknik Analisa Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dengan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁸

Teknik analisis ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, dimana data yang diperoleh banyak maka perlu untuk dilakukan reduksi data, yaitu meneliti dan memilih data yang akan digunakan. Kemudian setelah data di reduksi maka data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau *conclusion*.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, h. 89

¹⁸ *Ibid.*, h. 91

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul

Athfal

Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal didirikan tepatnya pada tanggal 14 Februari 2010. Sebelum berdirinya gedung TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal selama kurang lebih dua tahun para santri melaksanakan pembelajaran di kediaman pengasuh yaitu Bapak Khoiri, dimana hari demi hari santrinya bertambah jumlahnya. Hal inilah yang kemudian timbul pemikiran dan dorongan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan wali santri untuk berkumpul dan musyawarah membentuk panitia pembangunan. Dan yang menjadi Ketuanya yaitu Bapak H. Parno, sekretarisnya Bapak Iswanto dan bendahara Bapak H. Widodo, dimana adanya pembentukan panitia itu untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Abung Selatan, maka dalam waktu yang tidak lama kemudian berdirilah gedung TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal yang sumber pendanaannya murni dari swadaya masyarakat dan donatur suka rela. Pada

tanggal 21 April 2011 Tarbiyatus Sirojul Athfal terdaftar dan mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara, dengan nomor statistik: 441.2.18.03.02.81 yang pada akhirnya ada perhatian dari pemerintah untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.

2. Struktur Organisasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

Sejak berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal kepengurusan TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal sudah mengalami beberapa pergantian pengurus. Sampai sekarang struktur organisasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, sebagai berikut:

Pelindung	: Bapak Ahmad Husen (Kepala Desa)
Ketua umum	: Bapak H. Nang Sukarman, S.Ag, M.Pd.I
Ketua	: Bapak Khoiri, S.Pd.I
Bendahara	: Ibu Qowiyah, S.Ag
Sekretaris	: Ibu Susanti, S.Pd
Staf Pengasuh/ Ustadz	: 1. Khoiri, S.Pd 2. Ismail 3. Qowiyah, S.Ag 4. Istiqomah 5. Susanti, S.Pd

3. Keadaan Guru dan Santri TPA Tarbiyatus Sirojul

Athfal

a. Keadaan Guru

Ustadz/Ustadzah TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 3 orang Sarjana dan 2 orang yang berpendidikan akhir MA/SLTA serta 4 orang diantaranya alumni Pondok Pesantren. Dan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.
Keadaan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal Tahun 2015/2016.

No	Nama	Pendidikan	Bidang Studi
1	Khoiri,S.Pd.I	S1 + Pon Pes	Al-Qur'an, Tajwid dan Fiqih
2	Ismail	SLTA + Pon Pes	Al-Qur'an, Akhlaqul Banin dan Ibadah
3	Qowiyah,S. Ag	S1 + Pon Pes	Iqra', Pembinaan Akhlak, Sejarah Islam
4	Istiqomah	SLTA + Pon Pes	Iqra', Hafalan surat pendek, dan Sholawatan
5	Susanti, S.Pd	S1	Iqra', Do'a sehari-hari dan belajar menulis Al-Qur'an

b. Keadaan Santri

Sejak berdirinya hingga sekarang (2010-2016) jumlah santri yang tercatat dalam Buku Daftar Induk di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal sejumlah 309 santri. Sedangkan data santri tahun 2015-2016 TPA Tarbiyatus

Sirojul Athfal mempunyai santri sejumlah 76 santri yang perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Keadaan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus Sirojul Athfal Tahun 2015/2016.

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	Kelas A	15	21	36
2	Kelas B	18	22	40
	Jumlah	33	43	76

4. Sarana dan Prasarana TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

Keadaan sarana dan prasarana di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal tergolong cukup baik, karena di TPA ini memiliki sarana belajar dan praktek ibadah yang nyaman serta sarana wudhu yang memadai, selain itu juga memiliki Al-Qur'an, Iqra' dan buku-buku tuntunan ibadah lainnya yang dibutuhkan santri. Sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal. Selain itu juga di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal memiliki alat-alat sholawatan/qosidah yang cukup lengkap, sehingga bisa memotivasi santri untuk semangat belajar di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai

Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak. Peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya yaitu mengenai bentuk peranan TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak, metode yang digunakan *Ustadz/Ustadzah* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, sebagai berikut:

1. Bentuk Peranan/Tindakan TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam Pembinaan Akhlak Anak

Sebelum kita membahas apa saja bentuk peranan TPA, maka kita harus mengetahui arti dari pembinaan akhlak anak itu. Dan menurut pernyataan *Ustadz Khoiri* "pembinaan akhlak anak adalah suatu tindakan yang harus dilakukan seseorang untuk membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur."¹

Dalam membina akhlak anak tentu saja ada beberapa bentuk peranan yang dapat dilakukan oleh TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwidnya

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Khoiri pada tanggal 9 Juni 2016

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk mengenal, mempelajari, memahami serta mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an agar ia dapat menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, materi tartil Al-Qur'an merupakan materi pokok yang harus dikuasai oleh para santri. Hal ini seperti hasil wawancara dengan *Ustadzah Qowiyah*, yang menyatakan bahwa "yang menjadi materi pokok di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal itu tartil Al-Qur'an dan bacaan maupun tata cara shalat."²

Selanjutnya, menurut *Ustadz Khoiri* santri di TPA diajarkan membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya, sehingga dapat dijadikan bekal di masa depannya untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an, dengan demikian ia dapat menjadikannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya hingga ia akan menjadi seorang yang berkepribadian muslim atau

² Hasil wawancara dengan *Ustadzah Qowiyah* pada tanggal 10 Juni 2016

berakhlak mulia, baik terhadap Allah SWT maupun sesamanya.³

Dengan diajarkannya membaca Al-Qur'an ini selain anak dapat dengan lancar membacanya juga ia dapat menjadi bacaan Al-Qur'an itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga menjadi *insan kamil*.

Setelah para santri diajarkan membaca Al-Qur'an dan iqro' di TPA, para *Asatidz* juga memerintahkan kepada para santri untuk tetap dibaca Al-Qur'an atau iqro'nya jika di rumah. Setelah diketahui dari hasil wawancara dengan santri maupun wali santri dapat disimpulkan bahwa para santri jika di rumah sebagian besar membaca Al-Qur'an atau iqro'nya, walaupun belum ada yang setiap hari dalam mengamalkannya dan dengan keinginan sendiri melainkan masih sering diingatkan oleh orangtuanya.

b. Mengajarkan tata cara dan hafalan bacaan shalat

Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an para santri juga diajarkan tata cara dan hafalan bacaan shalat lima waktu dengan tujuan agar para santri

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Khoiri pada tanggal 9 Juni 2016

dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang baik dan benar serta menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

Mengenai hal tersebut, sesuai dengan pernyataan *Ustadzah* Qowiyah yang menyatakan bahwa dengan diajarkannya shalat maka anak-anak akan menyadarinya sebagai kewajiban yang harus dikerjakan sehingga anak bertaqwa sebagai bentuk bagaimana berakhlak kepada Penciptanya. Dengan shalat pun sebenarnya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah SWT tetapi juga menjalin hubungan dengan manusia.⁴

Dari diajarkannya cara shalat, maka selain anak-anak termasuk orang yang dapat menjalankan perintah Allah SWT juga ia termasuk orang yang disiplin dalam melaksanakan kewajibannya.

Dalam pembelajarannya untuk materi tata cara shalat ini lebih banyak dengan cara praktek langsung ketimbang hanya penyampaian materinya saja karena dengan begitu maka akan lebih mudah para santri dalam memahami dan melaksanakannya. Dalam hal ini sesuai penjelasan dari *Ustadz* Ismail, beliau menyampaikan

⁴ Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Qowiyah pada tanggal 10 Juni 2016

untuk materi shalat ini dalam proses belajarnya lebih banyak yang saya gunakan cara penyampaiannya adalah dengan praktek, karena ya itulah cara yang akan memudahkan para santri untuk dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajibannya.⁵

Sebagai hasilnya ketika di rumah para santri tetap melaksanakan shalat lima waktunya. Hal ini seperti yang diucapkan oleh wali santri dari diky yaitu ibu Muinah, yang menyatakan bahwa” Alhamdulillah, setelah anak saya bisa cara melaksanakan shalat diajadi rajin shalat jika di rumah walaupun kalau shalat subuh itu masih sering saya yang memerintahkannya untuk shalat.”⁶

Berbeda lagi dengan pernyataan santri yang bernama Anisa yang menyatakan “.....saya kalau di rumah shalatnya ya rutin karena jika tidak maka saya diberi hukuman oleh ibu saya”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu di rumah masih mau melaksanakan walupun belum dari keinginan sendiri melainkan dari dukungan orangtua.

c. Mengajarkan materi tentang akhlak dengan kitab *Akhlaqul Banin*

Mengingat betapa pentingnya pembinaan akhlak pada anak, maka *Asatidz* mengajarkan materi

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

⁶ Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Muinah pada tanggal 13 Juni 2016

⁷ Hasil wawancara dengan santri, Anisa pada tanggal 14 Juni 2016

kepada anak tentang akhlak dengan menggunakan kitab *Akhlaqul Banin*, yang di dalamnya terdapat bagaimana cara berakhlak kepada Allah SWT, orangtua, guru, orang yang lebih tua dan yang lebih muda maupun dengan teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat *Ustadz Khoiri*, beliau menyatakan para santri diajarkan dengan menggunakan kitab *Akhlaqul Banin* ini sebenarnya agar para santri memiliki rasa hormat kepada orangtuanya, gurunya, orang yang lebih tua darinya maupun yang lebih muda serta berakhlak kepada Allah SWT yaitu bertaqwa kepada-Nya.⁸

Sedangkan menurut *Ustadz Ismail* sebagai guru pelajaran *Akhlaqul Banin* menyatakan bahwa

Dalam kitab *Akhlaqul Banin* itu terdapat indikator-indikator anak yang hormat kepada orangtua, guru dan teman-temannya. Tetapi yang terpenting ketika saya menyampaikan bab tentang hormat kepada orangtua, guru maupun teman itu. Saya menekankan kepada para santri agar selalu patuh pada perintah-perintah orangtua maupun gurunya, jika berbicara dengan mereka berbicaralah dengan lemah lembut dan ketika berjalan di depannya setidaknyanya membungkukkan kepalanya. Dan untuk rasa hormat pada temannya saya menekankan agar para santri setidaknyanya saling menolong temannya jangan saling mengolok-olok dan mengadu domba di antara mereka.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan *Ustadz Khoiri* pada tanggal 9 Juni 2016

⁹ Hasil wawancara dengan *Ustadz Ismail* pada tanggal 11 Juni 2016

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak-anak yang mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, ternyata sebagian besar di antara mereka telah memiliki rasa hormat dengan orangtua maupun guru mereka setelah mengikuti pembelajaran di TPA tersebut.¹⁰

Hal itu terbukti ketika anak ada di rumah, menurut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dian Mulyani “suatu ketika saya memerintahkan anak saya untuk menghidupkan kompor dan anak saya pun langsung berangkat untuk menghidupkannya.”¹¹

2. Beberapa Metode yang digunakan *Ustadz/Ustadzah* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam mendidik/membina akhlak anak metode pembinaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

1) Metode Klasikal

Metode klasikal merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran akhlak

¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2016

¹¹ Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Dian Mulyani pada tanggal 12 Juni 2016

di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal. Metode tersebut dapat digunakan pada materi hafalan bacaan shalat dan hafalan do'a sehari-hari.

Seperti pendapat yang dinyatakan oleh *Ustadz* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, Bapak Ismail yaitu "Saat saya menyampaikan materi hafalan bacaan shalat dan do'a sehari-hari saya menggunakan metode klasikal, karena menurut saya itulah metode yang sesuai dengan materinya."¹²

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, peneliti dapat mengetahui penerapan metode klasikal tersebut pada materi hafalan bacaan shalat dan do'a sehari-hari. Dimana, dalam penyampaian materi hafalan bacaan shalat dan do'a sehari-hari itu *Ustadz* menunjuk seorang santri untuk tampil ke depan kelas untuk memimpin membacakan materi hafalan dan ditirukan oleh teman-temannya, kemudian *Ustadz* memerintahkan para santri untuk menghafalkan materi-materi tersebut, diulang-ulang sampai santri benar-benar hafal dan fasikh.

2) Metode Privat

Metode privat dapat disebut juga sebagai metode bimbingan perorangan yaitu membimbing anak secara perseorangan. Metode privat dapat digunakan pada materi membaca Al-Qur'an dan

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

kitab. Dan menurut salah satu *Ustadzah* di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, Ibu Qowiyah menyatakan bahwa

Metode privat ini saya gunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajarannya pun secara bergantian satu persatu, dimana santrilah yang aktif membaca ayat demi ayat Al-Qur'an sedangkan *Ustadzah* hanya menyimak bacaan santri tersebut serta menegurnya bila ada kesalahan dalam membacanya.¹³

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Ustadz Khoiri*, beliau menyatakan bahwa Jika ada santri yang mengalami permasalahan kesulitan menguasai materi pelajaran maka saya dapat menggunakan metode privat ini dalam mengatasinya. Selain itu juga, apabila di antara santri ada yang tidak mengerjakan PR, maka saya dapat memanggil ia agar menemui saya secara pribadi setelah pembelajaran usai untuk diberikan teguran maupun sanksi atas perbuatannya itu.¹⁴

Dengan adanya metode privat ini dalam proses pembelajaran membina akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal sangat membantu dalam proses pembelajaran hingga mencapai tujuannya karena dengan menggunakan metode privat ini maka jarak antara *Ustadz/Ustadzah* dengan para santrinya makin dekat, sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran akan terasa lebih mudah dipahami oleh santrinya.

3) Metode Ceramah

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qowiyah pada tanggal 10 Juni 2016

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Khoiri pada tanggal 9 Juni 2016

Dari beberapa macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang tidak dapat ditinggalkan dalam menyampaikan sebagian besar materi pelajaran. Karena apabila metode ini ditinggalkan dalam menyampaikan materi, maka materi tersebut tidak akan tersampaikan secara sempurna kepada anak didiknya.

Pernyataan ini terbukti dengan pendapat yang disampaikan oleh *Ustadz Khoiri*, yang menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran di TPA *Tarbiyatus Sirojul Athfal Ustadz Khoiri* menggunakan metode ceramah sebagai metode pelengkap dari metode lainnya agar lebih sempurna penyampaian materinya, hingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran mudah tercapai.¹⁵

Oleh karena itu, metode ceramah merupakan metode yang tidak dapat ditinggalkan dalam menyampaikan sebagian besar materi terutama dalam pembinaan akhlak santri.

b. Metode yang digunakan dalam menerapkan materi akhlak yang dipelajarinya di TPA

1) Metode pembiasaan

¹⁵ Hasil wawancara dengan *Ustadz Khoiri* pada tanggal 9 Juni 2016

Pembiasaan dalam membentuk karakter anak dimaksudkan agar anak terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Maka di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ada beberapa pembiasaan yang dilakukan, diantaranya seperti hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail yang diperoleh:

Kegiatan berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan masuk keluar kelas maupun rumah, berdo'a bersama-sama sebelum belajar, shalat ashar berjama'ah di TPA merupakan pembiasaan yang diterapkan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ini. Hal ini bertujuan agar para santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadikan ia seseorang yang berakhlak kepada Allah SWT maupun sesamanya.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan yang tidak hanya sekali saja melainkan beberapa kali di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal terlihat bahwa para santri selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan *Ustadz/Ustadzahnya* saat akan masuk kelas dan setelah itu mereka berdo'a bersama, selain itu juga para santri selalu shalat ashar berjamaah di TPA.¹⁷

Sedangkan, menurut *Ustadz* Ismail bentuk pembiasaan yang diterapkan di TPA adalah “jika masih dalam proses pembelajaran maka para santri dibiasakan diam untuk memperhatikan *Ustadz/Ustadzah* menjelaskan materi pelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami santrinya. Selain

¹⁶ Hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 16 Juni 2016

itu juga para santri dibiasakan membungkukkan kepala atau punggungnya jika berjalan di depan guru dan orangtua.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail dan *Ustadzah* Qowiyah, dapat dipahami bahwa dengan adanya beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh pihak TPA tersebut memiliki tujuan agar para santri TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal memiliki rasa sopan santun terhadap orangtua dan gurunya.

2) Metode keteladanan

Keteladanan adalah pendidikan yang tidak secara langsung tapi telah terbukti keberhasilannya dalam pembentukan aspek moral dan spiritual. Dalam praktek pendidikan anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak suka meniru, tidak hanya yang baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya.

Bentuk teladan yang dapat dilakukan oleh para *Ustadz/Ustadzah* di antaranya seperti yang dinyatakan oleh *Ustadz* Khoiri bahwa

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

Dalam hal memberikan contoh yang baik/teladan kepada para santri, yang saya lihat para *Ustadz/Ustadzah* berusaha untuk selalu aktif dalam mengajar dan tidak terlambat tanpa adanya alasan yang benar. Selain itu juga, pernah ketika saya mengajar saya menemukan uang di depan kelas kemudian saya umumkan siapa yang kehilangan uang dan kemudian saya kembalikan kepada yang berhak.¹⁹

Selanjutnya menurut *Ustadzah* Qowiyah menyampaikan bahwa

Bentuk teladan yang dapat saya tanamkan pada diri para santri adalah ketika saya sedang di TPA dan ada wali santri yang mengantarkan anaknya ke TPA maka saat saya melihatnya saya menyapa wali santri tersebut dengan lemah lembut dan perkataan yang sopan serta apabila ada santri yang melakukan kesalahan kita sebagai *Asatidz* di TPA ini tidak memakinya dengan tuduhan yang tidak-tidak melainkan kita nasehati dan diberi pelajaran dengan cara diberi hukuman yang mendidik. Semua itu dilakukan oleh para *Ustadz/Ustadzah* agar para santri tidak memaki/mengejek temannya serta selalu bersikap sopan terhadap orangtua maupun gurunya.²⁰

Keteladanan lainnya yang dapat ditiru oleh para santri adalah seperti yang dinyatakan oleh *Ustadz* Ismail, beliau menyatakan

Saat saya mengajar maupun saat di luar lingkungan TPA saya tetap memanggil para santri itu dengan sebutan mas/mbak, dengan tujuan agar mereka memiliki rasa hormat dan sayang terhadap teman-temannya baik itu yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya.²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan *Ustadz* Khoiri pada tanggal 9 Juni 2016

²⁰ Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Qowiyah pada tanggal 10 Juni 2016

²¹ Hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

Dari pernyataan *Ustadz/Ustadzah* tersebut merupakan suatu usaha *Ustadz/Ustadzah* dalam memberikan contoh yang baik terhadap para santrinya agar para santri menirunya hingga memiliki rasa hormat terhadap orangtua, guru maupun temannya.

Sebagai hasilnya, berdasarkan wawancara dengan wali santri maupun santri dapat disimpulkan sebagian besar di antara mereka aktif dalam mengikuti pembelajaran, adapun di antara mereka yang tidak mengikuti pembelajaran karena alasan yang benar, seperti sakit atau turun hujan. Hal itu dilakukan oleh para santri sebagai bentuk hormat kepada para *Ustadz/Ustadzah* nya pada proses pembelajaran.

Sedangkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar dari mereka tetapi lebih banyak dari kalangan santri putri memanggil teman yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya dengan sebutan mas/mbak.

Dengan demikian, adanya usaha *Ustadz/Ustadzah* dalam memberikan contoh yang baik kepada para santrinya tidak sia-sia karena

diantara mereka walaupun tidak semuanya, telah mengikuti apa yang *Ustadz/Ustadzah* contohkan.

3) Metode pengawasan

Para *Ustadz/Ustadzah* dalam merealisasikan metode pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanahan anak, sifat menjaga lisan, dan pekerti baik lainnya. Dan lebih utamanya yaitu menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan bahwa Allah SWT senantiasa selalu mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepadanya. Dengan demikian si anak diharapkan menjadi anak yang baik dan lurus akhlaknya.

Dan bentuk pengawasan yang dilakukan di luar lingkungan TPA yaitu dengan bantuan orangtua untuk mengetahui akhlak anak terhadap orangtua maupun teman sebayanya ketika di luar lingkungan TPA. Seperti yang disampaikan oleh *Ustadz Khoiri*, beliau menyampaikan

Untuk dapat menanamkan akhlak terhadap orangtua dan temannya ketika di luar lingkungan TPA, maka saya sebagai pendidik meminta bantuan kepada orangtua untuk dapat memberikan informasi kepada kami apabila ada di antara santri yang tidak sopan terhadap orangtua maupun temannya, sehingga kami sebagai *Ustadz/Ustadzah* dapat mengambil tindakan supaya santri tersebut tidak mengulangi perbuatan yang dianggap tidak baik.²²

Hal itu terbukti ketika peneliti sedang wawancara dengan pengasuh TPA ada salah satu dari wali santri yaitu ibu Dariyah

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Khoiri pada tanggal 9 Juni 2016

datang ke rumah pengasuh dengan maksud akan memberikan informasi bahwa anaknya telah melakukan perbuatan yang tercela. Dan akhirnya pengasuh TPA pun menerima informasi itu dan di kemudian hari beliau akan memanggil anak tersebut untuk diberi nasehat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak Anak TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak itu dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Orangtua

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan berkaitan dengan peranan TPA dalam pembinaan akhlak anak adalah seperti yang diungkapkan oleh *Ustadz Ismail* bahwa “faktor pendukung pembinaan akhlak anak salah satunya adalah bentuk dukungan dari orangtua.”²³

Bukti adanya dukungan orangtua terhadap pembinaan di TPA adalah masih banyaknya orangtua yang bersedia mengantarkan anaknya ke

²³ Hasil wawancara dengan Ustadz Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

TPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa dalam sehari-harinya apalagi hujan orangtua yang mengantarkan anaknya ke TPA tidak dalam jumlah yang sedikit melainkan sebagian besar dari orangtua itu mengantarkannya terkhusus yang memiliki anak yang masih kecil.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu orangtua yang mengemukakan alasan kesediaannya mengantar anak ke TPA, yaitu Ibu Muinah,

Saya mengantar anak ke TPA kadang-kadang atas kemauan saya sendiri karena saya merasa kasihan kepada anak, apalagi jika turun hujan dan lagi pula jarak rumah saya dari TPA lumayan jauh, namun saya tidak memaksa jika anak saya tidak mau diantar.²⁴

Lain lagi dengan Ibu Sumiah yang mengatakan bahwa: "Saya mengantar anak ke TPA agar anak saya semangat untuk mengikuti pembelajaran di TPA, karena semenjak anak saya mengikuti pembelajaran di TPA anak saya jadi lancar membaca Al-Qur'an dan lebih menurut jika diperintah."²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Muinah pada tanggal 13 Juni 2016

²⁵ Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Sumiah pada tanggal 14 Juni 2016

Selain mengantar anak ke TPA, bentuk dukungan orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah dengan cara memperingatkan dan memberikan contoh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu serta menyuruh anak untuk berangkat ke TPA apabila telah datang waktunya untuk belajar di TPA.

2) Motivasi anak

Mengenai motivasi anak yang mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal tentu saja berbeda-beda, antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 anak (santri) di TPA. Seperti yang dikemukakan oleh Diky, Afifah dan Anisa bahwa yang mendorong mereka mengikuti pembelajaran di TPA pada awalnya adalah dorongan orangtua tapi setelah beberapa bulan mengikuti pembelajaran di TPA mereka merasakan banyak manfaatnya, sehingga tanpa dorongan orangtua lagi akhirnya mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran di TPA.²⁶

Sedangkan yang dikemukakan Amar dan Evi, lain dengan pernyataan Diky dan teman-temannya, dimana Amar dan Evi mengikuti pembelajaran di TPA atas keinginan sendiri tanpa

²⁶ Hasil wawancara dengan santri berinisial DK, AF, AN dan AS pada tanggal 16 Juni 2016

adanya paksaan dari orangtua sejak dari awal mereka mengikuti pembelajaran di TPA.

Motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran di TPA juga terlihat dari kedisiplinan para santri mematuhi jadwal yang berlaku. Selain itu juga, ketika ada seorang santri yang tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa atau alasan lainnya maka ia dengan tidak mengeluh melaksanakan sanksi yang diberikan kepadanya.

3) Lingkungan Masyarakat

Bentuk dukungan dari masyarakat dalam pembinaan akhlak di TPA adalah dengan adanya bantuan dana dari masyarakat untuk mendirikan TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal, dengan tujuan apabila TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ini berdiri maka anak-anak dari warga masyarakat itu akan terbantu dalam membina akhlak anak mereka hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia.

Selain itu juga, apabila adanya kegiatan TPA yang membutuhkan bantuan warga masyarakat maka dengan tidak berat hati mereka akan membantunya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

b. Faktor penghambat

1) Teman Sebaya

Teman sebaya di masa anak-anak menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku. Di masa itu pula anak-anak masih suka bermain dengan teman-temannya dan masih mudah meniru apa saja yang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu pengaruh dari teman lebih cepat masuk ke dalam jiwa seseorang anak. Maka pergaulan yang baik akan berpengaruh yang baik pula terhadap diri anak, begitu pula sebaliknya pergaulan yang buruk akan berpengaruh yang buruk pula terhadap diri anak.

Berdasarkan wawancara dengan *Ustadz* Ismail mengungkapkan bahwa:

Di awal saat saya mengajar para santri selalu aktif mengikuti pembelajaran di TPA, tetapi lama-kelamaan di antara mereka mulai berkurang yang mengikuti pembelajaran di TPA, setelah diamati ternyata alasannya adalah malas berangkat ke TPA, dan penyakit malas itu pun mulai menular kepada teman lainnya dikarenakan mereka berteman dengan teman yang malas tersebut.²⁷

Dari penjelasan ini sebagai seorang anak harus pintar dalam memilih teman bergaulnya dengan bantuan arahan dari orangtua maupun

²⁷ Hasil wawancara dengan *Ustadz* Ismail pada tanggal 11 Juni 2016

gurunya agar seorang anak tersebut menjadi anak yang berakhlak.

2) Media Massa

Dengan adanya media massa khususnya media elektronik seperti televisi, *handphone*, dan internet menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada diri anak. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh wali santri yaitu Bu Sumiah, “saya pernah menyuruh anak saya untuk membantu saya masak tapi ia tidak langsung berangkat karena lagi asik main *game* di *handphone*.”²⁸

Selain *handphone*, faktor media lainnya adalah televisi dan internet. Dimana dari dua media tersebut tidak selamanya memberikan pengaruh positif bagi yang menggunakannya. Dengan adanya televisi justru membuat anak lalai dalam menjalankan kewajiban shalat dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orangtua, karena di dalam televisi yang menayangkan program kartun, film-film drama dan terkadang membuat anak lupa akan waktu, menjadikan anak meniru apa yang ditampilkan pada adegan-adegan sinetron yang ditayangkan di televisi tersebut.

C. Pembahasan

²⁸Hasil wawancara dengan wali santri, Bu Sumiah pada tanggal 14 Juni 2016

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

1. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pembinaan Akhlak Anak

Keberadaan TPA merupakan salah satu lembaga non formal yang membantu masyarakat sekitar dalam menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Sehingga apabila TPA itu dapat mencapai tujuan utamanya yaitu menjadikan peserta didiknya berkepribadian Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa TPA tersebut telah melakukan tindakan/peran dalam membina akhlak anak.

Penjelasan tersebut, membuktikan bahwa TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal memiliki peranan dalam membina akhlak anak. Hal itu terlihat dari adanya perubahan tingkah laku anak-anak yang sudah cukup baik dari sebelumnya dan mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh TPA seperti hormat kepada orangtua, guru dan temannya sudah dilaksanakan oleh santri walaupun tidak sepenuhnya.

Hal ini terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satunya terlihat ketika peneliti datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap

hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka menyebutkan bahwa anak mereka setelah mengikuti pendidikan di TPA sikapnya menjadi berubah dan mengarah ke perilaku yang lebih baik.

Adapun agar seseorang memiliki perilaku yang baik dapat dilakukan beberapa upaya/tindakan. Menurut Oemar Bakry upaya/tindakan itu adalah sebagai berikut:

a. Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan

Salah satu pembinaan akhlak yang dapat dilakukan oleh pihak TPA adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran anak (santri) dengan cara:

1) Memberikan materi pokok, yaitu:

a) Mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwidnya.

Tartil Al-Qur'an di TPA merupakan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didiknya. Karena al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, sehingga sedini mungkin anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai bekal nantinya untuk dipahami dan diamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan wali santri dan para *Ustadz/Ustadzah* dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah cukup lancar dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu juga sebagian dari para santri sering membaca Al-Qur'an jika di rumah.

b) Mengajarkan tata cara serta hafalan bacaan shalat

Selain para santri dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an ia juga harus dapat mengerjakan tata cara shalat dengan baik dan benar agar ia dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, materi tata cara shalat dan hafalan bacaan shalat menjadi materi pokok yang ada di TPA.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa para santri sebagian besar telah dapat melaksanakan shalat dengan tata cara yang baik dan benar. Selain itu juga para santri mulai rutin dalam menjalankan shalat lima waktunya jika ada di lingkungan rumah, hal itu terjadi karena adanya pengawasan dari *Ustadz/Ustadzah* dengan cara memberikan kartu santri yang di dalamnya akan ada paraf dari orangtua apabila santri telah melaksanakan shalat.

2) Memberikan materi tambahan yaitu mengajarkan materi tentang akhlak dengan kitab *Akhlaqul Banin*.

Kitab *Akhlaqul Banin* ini di dalamnya menjelaskan sopan santun terhadap orangtua, guru, dan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran materi ini dapat disampaikan dengan menggunakan metode ceramah sedangkan dalam pengamalannya dapat digunakan dengan metode pembiasaan, seperti adanya pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum masuk kelas.

Hal ini sesuai dengan Iman al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Selain itu juga menggunakan metode keteladanan dan pengawasan. Guru sebagai teladan yang baik maka yang dapat dilakukannya yaitu memberikan contoh berkata yang lemah lembut dengan orang yang lebih tua darinya serta aktif dalam mengajar.

Hal ini dilakukan agar santri mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari.

b. Mengupayakan anak (santri) bergaul dengan orang-orang baik

Dalam pembinaan akhlak anak, TPA mengupayakan agar sebisa mungkin santri dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat anak yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi. Dengan mengupayakan santri bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang baik dari orang-orang yang baik itu

c. Membimbing anak merubah kebiasaan buruk

Dalam pembinaan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk anak tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi santri lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para *Ustadz/Ustadzah* TPA sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa.

Adapun cara TPA dalam membimbing santri agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan atau disebut juga dengan metode privat. Cara ini sesuai dengan metode pendidikan anak yang dikemukakan oleh Dahlan bahwa di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat

berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Agar santri tidak melakukan pelanggaran, *Ustadz* juga memperingatkan santri dan meminta untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

Untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut di atas sebaiknya antara orangtua dengan TPA dan masyarakat sekitar harus ada kerjasama yang berkesinambungan dan saling mendukung sehingga apa yang diprogramkan oleh TPA dapat terealisasi dan apa yang diinginkan oleh orangtua juga dapat terwujud.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pembinaan akhlak di TPA Tarbiyatus Sirojul

Athfal adalah sebagai berikut:

1) Orangtua

Menurut Zakiyah Daradjat, “orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. “

Terkait dengan hal ini, maka orangtua yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik dan perilaku yang baik pula kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik. Sehingga apabila orangtua tidak maupun kurang memiliki dari kedua hal itu maka salah satu caranya dapat memasukan anak ke TPA dengan harapan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak baik, karena selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an TPA juga mengajarkan tentang akhlak yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Tetapi, berhasil tidaknya anak yang mengikuti pembelajaran di TPA itu tidak terlepas dari dukungan orangtua. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memberikan dukungan kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA.

Adapun bentuk dukungan yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA, sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan di antaranya: orangtua mengantarkan anaknya ke TPA serta memberikan teladan yang baik saat anak sedang di rumah maupun masyarakat.

2) Motivasi anak

Motivasi belajar adalah suatu daya upaya yang membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat belajar tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

Motivasi anak yang mengikuti TPA merupakan faktor pendukung bagi pembinaannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orangtua.

Dan bentuk motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal terlihat dari sikap sebagian besar santri yang disiplin atau aktif dalam mengikuti pembelajaran di TPA tersebut.

3) Lingkungan Masyarakat

“Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.”

Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. Dan salah satu dukungan masyarakat dalam membina akhlak

anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal yaitu dengan menyambut gembira keberadaan TPA serta memberikan bantuan dana untuk mendirikan gedung TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pembinaan akhlak anak ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal. Hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri). Faktor penghambat itu antara lain:

1) Kelompok Teman Sebaya

“Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.” Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya anak yang bergaul dengan teman sebaya yang malas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti pembelajaran di TPA. Oleh karena itu, dalam memilih teman seorang anak tentu saja tidak bisa membedakan mana yang baik maupun yang buruk

tingkah lakunya. Sehingga sangat dibutuhkan arahan dari orangtua untuk memilihkan teman dalam bergaul agar terhindar dari teman-teman yang tidak berakhlak.

2) Media Massa

“Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.”

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, bukanlah sarana untuk menjadikan anak berakhlak tapi malah sebaliknya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua kepada anak-anaknya dalam menggunakan media, seperti *handphone*, televisi dan internet. Sehingga mereka menggunakannya pada hal-hal yang negatif, seperti menggunakan *handphone* untuk main *game* hingga membuatnya malas jika diperintahkan orangtua untuk melakukan sesuatu, serta adanya televisi yang menayangkan program kartun dan film-film yang

menjadikan anak meniru apa yang ditampilkan pada adegan-adegan sinetron yang ditayangkan di televisi tersebut.

ALAT PENGUMPULAN DATA

PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) TARBIYATUS SIROJUL ATHFAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIBALANGAN KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. INTERVIEW

1. Daftar Interview dengan *Ustadz/Ustadzah* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

- 1) Kapan berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal?
- 2) Motivasi apa yang mendorong berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal?
- 3) Menurut *Ustadz/Ustadzah*, apa pengertian dari pembinaan akhlak anak?
- 4) Upaya apa saja yang *Ustadz/Ustadzah* lakukan dalam membina akhlak santri ?
- 5) Materi apa saja yang diberikan, khususnya mengenai pembinaan akhlak santri ?
- 6) Bagaimana metode yang diterapkan TPA, khususnya mengenai pembinaan akhlak santri ?
- 7) Apakah santri selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TPA ?
- 8) Bagaimanakah perilaku/ akhlak santri setelah mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ?
- 9) Dalam upaya membina akhlak santri, menurut *Ustadz/Ustadzah*. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri itu?

10) Apakah semua wali santri mendukung kegiatan di TPA ? jika iya, apa bentuk dukungan wali santri terhadap pembelajaran di TPA ?

2. Daftar Interview dengan Orangtua/Wali Santri

- 1) Apakah anak bapak/ibu selalu aktif mengikuti pendidikan di TPA ?
- 2) Apa saja bentuk dukungan bapak/ibu terhadap anak bapak/ibu yang mengikuti pendidikan di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ?
- 3) Bagaimanakah perilaku/ akhlak anak bapak/ibu setelah mengikuti pembelajaran di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal ?
- 4) Bagaimanakah cara bapak/ibu untuk membantu pihak TPA dalam menanamkan akhlak yang baik pada diri anak bapak/ibu bila di lingkungan rumah ?
- 5) Apakah di rumah anak bapak/ibu juga membaca Al-Qur'an / Iqro' ?
- 6) Apakah anak bapak/ibu rutin melaksanakan ibadah sholat ?
- 7) Bagaimana sikap anak bapak/ibu bila diperintah orang tua ?
- 8) Apakah anak bapak/ibu mau membantu adik dan kakaknya ?
- 9) Bagaimanakah sikap/prilaku anak bapak/ibu bila bergaul dengan teman-temannya ?

3. Daftar Interview dengan Anak yang Mengikuti Pendidikan di TPA

- 1) Setiap kali anda berangkat ke TPA, apakah disuruh orangtua atau atas keinginan sendiri ?
- 2) Apakah anda langsung berangkat jika disuruh oleh *Ustadz* maupun orangtua anda ?

- 3) Apakah orangtua anda memberikan contoh/teladan yang baik saat di rumah ?
- 4) Apakah anda membantu adik maupun kakak anda jika mereka sedang dalam kesulitan ?
- 5) Apakah anda selalu membaca Al-Qur'an/ Iqra' dan mengerjakan sholat lima waktu jika di rumah ?
- 6) Bagaimanakah sikap anda saat bermain/ bergaul dengan teman-teman anda ?
- 7) Apakah anda memiliki rasa benci/dendam pada *Ustad/Ustadzah* yang memberi sanksi kepada anda ?

B. OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung lokasi TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal
2. Mengamati dan berinteraksi dengan anak TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal untuk mengetahui sejauhmana perubahan sikap santri yang mengikuti pendidikan di TPA tersebut.
3. Mengamati dan berinteraksi dengan ustadz/ustadzah TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal untuk mengetahui upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santrinya

C. DOKUMENTASI

1. Dokumentasi tentang sejarah berdirinya TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal
2. Dokumentasi data santri TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal
3. Dokumentasi data tentang lembaga dan *Ustadz/Ustadzah* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Agoes Soejanto. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- As'ad Humam. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis Dan Memahami al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM, 2000.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dedi Suwandi. *Peranan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Pekalongan: STAIN Jurai Siwo Metro, 2009.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008.
- Hendropuspito. *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Lexy. J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2009.
- Mahjuddin. *Akhlah Tasawuf 1, Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifat Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mangun Budiyanoto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Moh. Padil, Triyo Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Pers, 2010.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurhasanah Namin. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta:

Kunci Iman, 2015.

Oemar Bakry. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa, 2000.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Samhuri Razak. *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Lampung Utara: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

-----, *Metode Penelitian Kualitatif. kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

-----, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

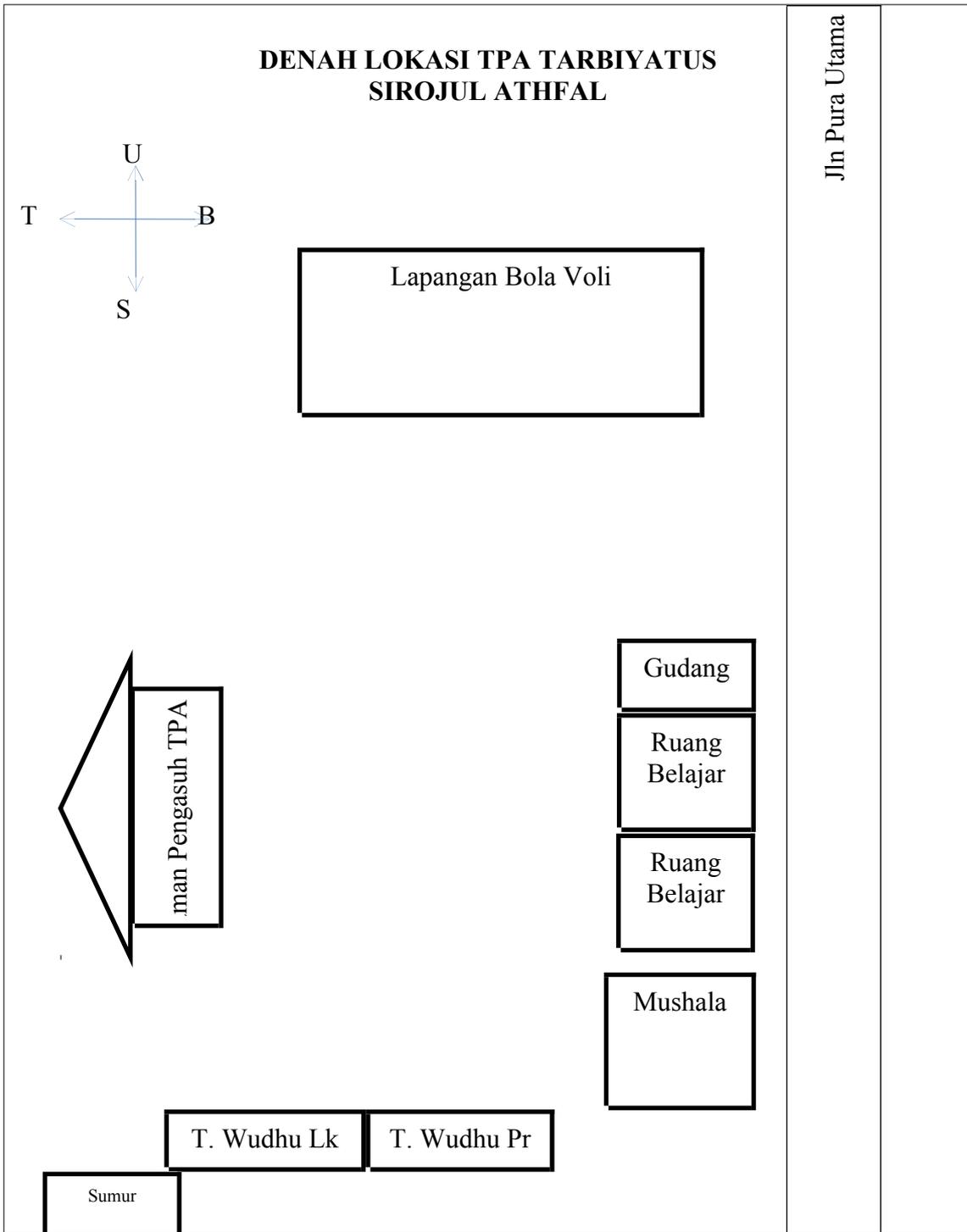
Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tuti Rahayu. *Peranan Guru TPA dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an di TPA Nurul Falah*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2002.

Umar Bin Acmad Baradja, *Al-akhlaq lil Banin*, Jakarta: YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1992.

Umar Bukhari. *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.



DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN



Dokumentasi wawancara dengan Pengasuh TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal



Dokumentasi wawancara dengan para *Ustadz/Ustadzah* TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal



Dokumentasi wawancara dengan para wali santri TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal



Dokumentasi wawancara dengan para santri TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal

RIWAYAT HIDUP



Ida Rohmatunisa dilahirkan di Trimodadi Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 12 Oktober 1993, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Paidi dan Ibu Rupmini

Pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 2 Trimodadi lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP TMI Metro, lulus pada tahun 2009. Sedangkan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA TMI Metro, lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun Akademik 2012/2013.